

**ANALISIS KASUS STUNTING YANG MENGANCAM KESEHATAN
BALITA DI INDONESIA**
*ANALYSIS OF STUNTING CASES THAT THREATEN THE HEALTH OF
TODDLERS IN INDONESIA*

Farah Ibtisamah Harlin¹, Novia Silfani¹, Syafrina Yuandri¹, Resti Fevria^{2*}

1. *Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,*
2. *Departemen Agroindustri, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*

Universitas Negeri Padang

Email: restifevria@fmipa.unp.ac.id

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang terjadi akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu lama sehingga menimbulkan gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai usia. Ada banyak faktor kejadian stunting pada balita diantaranya pengetahuan ibu dan pola asuh makan ibu sejak kecil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab kejadian stunting pada balita di Indonesia yang sering terjadi tanpa disadari oleh ibu dan keluarga. Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini ialah metode studi literatur dengan melakukan pendekatan analisis deskriptif dimana peneliti menggunakan rancangan literatur review. Dari hasil penelitian terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya stunting pada masyarakat Indonesia yaitu status gizi, berat badan lahir rendah, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, dan keragaman pangan. Terdapat hubungan antar kecukupan gizi yang diberi terhadap ancaman stunting pada balita di Indonesia.

Kata kunci: Stunting, balita, gizi

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that occurs due to malnutrition over a long period of time, causing growth disorders characterized by height that is not appropriate for age. There are many factors in the incidence of stunting in toddlers, including the mother's knowledge and the mother's eating habits since childhood. This research aims to determine the factors that cause stunting in toddlers in Indonesia, which often occurs without mothers and families realizing it. The method used in writing this journal is a literature study method using a descriptive analysis approach where the researcher uses a literature review design. From the research results, there are several factors that cause stunting in Indonesian society, namely nutritional status, low birth weight, mother's education level, family income level, and food diversity. There is a relationship between adequate nutrition provided and the threat of stunting among toddlers in Indonesia.

Key words: Stunting, toddlers, nutrition

PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan penurunan kecepatan pertumbuhan dan merupakan dampak dari ketidakseimbangan gizi. Menurut World Health Organization (WHO) Child Growth Standard, stunting didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD. Stunting masih merupakan satu masalah gizi di Indonesia yang belum terselesaikan. Stunting akan menyebabkan dampak jangka panjang yaitu terganggunya perkembangan fisik, mental, intelektual, serta kognitif. Anak yang terkena stunting hingga usia 5 tahun akan sulit untuk diperbaiki sehingga akan berlanjut hingga dewasa dan dapat meningkatkan risiko keturunan dengan berat badan lahir yang rendah (BBLR) (Apriluana dan Sandra, 2018).

Stunting atau anak pendek di gambarkan sebagai seorang balita yang memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar tinggi badan balita seumurnya. Stunting merupakan salah satu karakteristik yang menandakan menjadi masalah gizi yang berulang dan dalam waktu yang lama. Stunting pada awal masa anak-anak di ketahuai memiliki tingkat kecerdasan, motorik, dan integrasi neuro sensorik yang lebih rendah. Stunting pada masa balita akan mempengaruhi kualitas kehidupan di masa usia sekolah, remaja, bahkan dewasa (Waliulu dkk., 2018).

Anak yang berada di rentang usia 3 sampai 6 tahun atau 36 sampai 72 bulan termasuk dalam usia pra sekolah, yang memiliki ciri khas tersendiri dalam segi pertumbuhan dan perkembangannya. Fase-fase perkembangan anak prasekolah sangat kritis dan penting dalam hal tumbuh kembang fisik, mental, dan psikososial. Fase ini berlangsung pendek sehingga disebut sebagai masa kritis (critical period) atau masa keemasan (golden period), dimana kemampuan otak anak untuk menyerap segala bentuk informasi sangat tinggi, karena sekitar 80% otak anak berkembang pada periode ini yang memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan. Selain itu, periode 1000 hari pertama kehidupan merupakan critical knot awal perkembangan stunting pada anak di bawah lima tahun yang memiliki dampak jangka panjang dan berulang pada siklus kehidupan. Anak bawah lima tahun yang mengalami stunting menunjukkan pertumbuhan linier yang buruk selama periode kritis dan didiagnosis berdasarkan tinggi badan terhadap umur kurang dari -2 standar deviasi milik the World Health Organization (WHO) child growth standards median (Apriani dkk., 2022).

Prevalensi stunting Indonesia tahun 2013 di wilayah pedesaan adalah 42,1%, dan wilayah perkotaan sebesar 32,5%. Stunting pada anak balita merupakan konsekuensi dari beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan kemiskinan termasuk gizi, kesehatan, sanitasi dan lingkungan serta pengetahuan. Ada enam faktor utama penyebab stunting yaitu kemiskinan, sosial dan budaya, peningkatan paparan terhadap penyakit infeksi, kerawanan pangan dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan serta pengetahuan orang tua.

Pertumbuhan stunting yang terjadi pada usia dini dapat berlanjut dan berisiko untuk tumbuh pendek pada usia remaja. Anak yang tumbuh pendek pada usia dini (0-2 tahun) dan tetap pendek pada usia 4-6 tahun memiliki risiko 27 kali untuk tetap pendek sebelum memasuki usia pubertas sebaliknya anak yang tumbuh normal pada usia dini dapat mengalami growth faltering pada usia 4-6 tahun

memiliki risiko 14 kali tumbuh pendek pada usia pra-pubertas.10 Oleh karena itu, intervensi untuk mencegah pertumbuhan stunting masih tetap dibutuhkan bahkan setelah melampaui 1000 HPK. Menurut Alsyah dkk (2022) terdapat hubungan asupan zat gizi terhadap resiko stunting pada balita yang menunjukkan bahwa tingkat stunting pada balita masih cukup tinggi.

Dampak yang ditimbulkan stunting dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek yaitu peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal, peningkatan biaya kesehatan. Dampak jangka panjang yaitu postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah dan produktifitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal (Novie Rusliani dkk., 2022).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur atau review artikel. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder. Kegiatan penelitian dilakukan hanya berdasarkan karya tertulis. Data yang dibutuhkan diperoleh dari sumber pustaka dan atau dokumen. Data tersebut kemudian dianalisis dan disimpulkan sehingga mendapat kesimpulan mengenai kasus stunting yang mengancam kesehatan balita di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan terdapat beberapa analisis kasus stunting yang mengancam kesehatan balita di Indonesia yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis kasus stunting yang mengancam kesehatan balita di Indonesia

Author dan Tahun	Kasus Stunting yang Mengancam Kesehatan Balita
Apriluana, G dan Fikawati, S. 2018.	a. Berat badan rendah b. Pendidikan/pengetahuan ibu c. Pendapatan rumah tangga d. Pengaruh Higiene Sanitasi
Komalasari dkk., 2020	a. Berat badan ibu hamil b. Pemberian ASI c. Status gizi d. Pendidikan ibu
Widiastity, W dan Harleli. 2021	a. Pengetahuan gizi ibu b. Asupan energy c. Asupan protein d. Waktu pengenalan MPASI
Yuwanti dkk., 2021	a. Tinggi badan ibu b. Riwayat konsumsi Fe c. Riwayat penyakit penyerta

	kehamilan
	d. Pemberian ASI eksklusif
	e. Masalah kesehatan pada anak
	f. Kebiasaan makan makanan instan
	g. Ekonomi keluarga
Ruswati dkk., 2021	a. Pengetahuan ibu
	b. Pola makan anak
	c. Sanitasi lingkungan
	d. Akses ke fasyankes
	e. ASI eksklusif
Nasution dan Susilawati. 2022	a. Status gizi
	b. Berat badan lahir
	c. Tingkat pendidikan ibu
	d. Tingkat pendapatan keluarga
	e. Pemberian ASI
	f. Keragaman Pangan

Berdasarkan data diatas merupakan hasil studi literature yang telah dikumpulkan dengan mereview dari beberapa artikel atau jurnal ilmiah yang berkaitan dengan kasus stunting yang mengancam kesehatan balita di Indonesia. Adapun faktor faktor utama yang mempengaruhi kasus stunting di indonesia adalah pola asupan pemberian gizi yang tidak baik dan tingkat pendidikan orang tua.

Pengasuhan kesehatan dan makanan pada tahun pertama kehidupan sangatlah penting untuk perkembangan anak. Pola pengasuhan anak tidak selalu sama di tiap keluarga. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukungnya antara lain latar belakang pendidikan ibu, pekerjaan ibu, status gizi ibu, jumlah anak dalam keluarga, dan sebagainya. Perbedaan karakteristik ibu yang mengakibatkan berbedanya pola pengasuhan yang akan berpengaruh terhadap status gizi anak. Beberapa penelitian berkesimpulan bahwa status pendidikan seorang ibu sangat menentukan kualitas pengasuhannya.

Stunting umumnya berhubungan dengan rendahnya kondisi sosial ekonomi secara keseluruhan dan atau eksposur yang berulang yang dapat berupa penyakit atau kejadian yang dapat merugikan kesehatan. Tingkat sosial ekonomi keluarga dapat dilihat dari penghasilan dalam satu keluarga. Hal ini merupakan modal dasar menuju keluarga sejahtera, sehingga semua keluarga mengharapkan mendapatkan penghasilan yang maksimal untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Menurut Fikawati dan Shafiq, (2020) tingkat sosial ekonomi berkaitan dengan daya beli keluarga. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan antara lain tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga, harga bahan makanan itu sendiri, serta tingkat pengelolaan sumber daya lahan dan pekarangan. Keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuh anak.

Penentuan status gizi balita dapat dilihat dari tinggi badan per umur (TB/U), Berat badan per umur (BB/U), berat badan per tinggi badan (BB/TB). Anak balita yang sehat atau kurang gizi secara sederhana dapat diketahui dengan membandingkan antara berat badan menurut umur atau berat badan menurut tinggi, apabila sesuai dengan standar anak disebut Gizi Baik. Kalau sedikit di bawah standar disebut Gizi Kurang, sedangkan jika jauh di bawah standar disebut Gizi Buruk. Bila gizi buruk disertai dengan tanda-tanda klinis seperti ; wajah sangat kurus, muka seperti orang tua, perut cekung, kulit keriput disebut Marasmus, dan bila ada bengkak terutama pada kaki, wajah membulat dan sembab disebut Kwashiorkor. Marasmus dan Kwashiorkor atau Marasmus Kwashiorkor dikenal di masyarakat sebagai “busung lapar”. Gizi buruk pada anak balita disebut juga kurang energi protein, ditandai dengan kondisi berat badan kurang dari berat seharusnya (berat badan pada KMS berada dibawah garis merah atau pita kuning bagian bawah).

Asupan gizi yang tidak adekuat akan mempengaruhi pertumbuhan fisik pada anak (Mugianti dkk., 2018). Status gizi pada anak sebagai salah satu tolak ukur dalam penilaian kecukupan asupan gizi harian dan penggunaan zat gizi untuk kebutuhan tubuh. Jika asupan nutrisi anak terpenuhi dan dapat digunakan seoptimal mungkin maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan menjadi optimal, dan sebaliknya apabila status gizi anak bermasalah maka akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak hingga dewasa.

Penyakit infeksi berhubungan dengan kejadian stunting pada anak balita yang berada di pedesaan maupun perkotaan (Aridiyah dkk., 2015). Masalah kesehatan pada anak yang paling sering terjadi adalah masalah infeksi seperti diare, infeksi saluran pernafasan atas, kecacingan dan penyakit lain yang berhubungan dengan gangguan kesehatan kronik. Masalah kesehatan anak dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan dikarenakan intake makanan menurun, menurunnya absorpsi zat gizi oleh tubuh yang menyebabkan tubuh kehilangan zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Masalah kesehatan yang berlanjut menyebabkan imunitas tubuh mengalami penurunan, sehingga mempermudah terjadinya penyakit atau infeksi. Kondisi yang demikian apabila terjadi secara terus menerus maka dapat menyebabkan gangguan gizi kronik yang akan menyebabkan gangguan pertumbuhan seperti stunting.

Makanan instan merupakan makanan yang mudah dalam hal pengolahan, namun demikian makanan instan mengandung kalori yang tinggi, serta mengandung kadar gula, lemak dan garam yang tinggi. Makanan instan apabila dikonsumsi 81 dalam waktu yang lama akan meningkatkan berat badan yang mengarah kepada obesitas pada anak, makanan instan juga meningkatkan resiko diabetes tipe 2 dikarenakan kandungan kalori dan lemak tinggi yang mampu meningkatkan lonjakan gula darah dalam tubuh. Anak yang sering mengkonsumsi makanan instan dapat meningkatkan kerusakan gigi, serta gangguan pada pernafasan akibat obesitas, dan resiko kanker. Meskipun makanan instan justru meningkatkan obesitas, tetapi bukan berarti bahwa asupan gizi mikro dan makro bagi pertumbuhan dan perkembangan pada anak, sehingga pertumbuhannya tidak sesuai dengan usia.

Terdapat hubungan yang signifikan antara usia anak dengan stunting.

Pasalnya, semakin besar usia seorang anak, semakin banyak nutrisi yang dibutuhkan untuk membakar energi dalam tubuhnya. Selain usia, jenis kelamin juga menjadi faktor penyebab stunting, dimana anak laki-laki memiliki risiko lebih tinggi. Anak perempuan mempunyai kemungkinan lebih kecil untuk mengalami stunting dibandingkan anak laki-laki. Hal ini diduga karena para ibu khawatir anak perempuannya dianggap lebih lemah sehingga cenderung memberikan perhatian lebih terhadap anak perempuan dibandingkan anak laki-laki yang dianggap lebih kuat. Selain itu, aktivitas anak laki-laki membutuhkan lebih banyak energi tanpa pola makan yang cukup sehingga akan meningkatkan risiko keterlambatan tumbuh kembang pada anak.

Status tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendidikan ayah memiliki hubungan secara statistik dengan status gizi anak. Artinya, ibu dan ayah yang berpendidikan tinggi lebih berpeluang lebih tinggi memiliki anak dengan status gizi normal. Berat lahir bayi, pemberian asi eksklusif, pekerjaan ayah dan ibu serta pendapatan keluarga secara statistik tidak signifikan mempengaruhi status gizi anak. Gizi yang adekuat menjadi salah satu faktor dalam pencapaian tumbuh kembang yang maksimal. Kekurangan gizi dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan dan merubah struktur dan fungsi otak. Kekurangan gizi pada usia dibawah 2 tahun akan menyebabkan sel otak berkurang 15-20% sehingga anak hanya memiliki kualitas otak 80-85% (Gunawan, et al., 2011). Status gizi adalah suatu keadaan tubuh sebagai akibat dari konsumsi makanan. Makanan balita diawali dengan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). MP-ASI adalah makanan atau minuman selain ASI yang diberikan pada masa pemberian makanan peralihan dan disertai dengan pemberian ASI (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2010).

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa secara umum situasi gizi yang mengancam keterlambatan tumbuh kembang disebabkan oleh keadaan ekonomi keluarga, kebiasaan makan anak, jenis pekerjaan anak, orang tua, dan tingkat pendidikan orang tua. Hal ini menunjukkan angka stunting pada balita masih cukup tinggi. Terdapat hubungan antara kecukupan gizi dengan risiko stunting pada balita Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsya K, Ramadhanti N, Wulandari. R, Novela S, Fevria R. 2022. Hubungan Asupan Zat Gizi Terhadap Resiko Stunting Pada Balita. Prosiding SEMNAS BIO 2022 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Apriani, S. R., Aqsha, R. K. D., Zara., N. 2022. Studi Kasus Stunting pada Usia 34 Bulan di Desa Cot Mee Puskesmas Nisam Kabupaten Aceh Utara Tahun 2022. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 1 (2): 69-81.
- Apriluana, G dan Fikawati, S. 2018. Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Jurnal Media Litbangkes*, 28 (4): 247 – 256.
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., dan Ririanty, M. 2015. Faktor-faktor yang

- Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors 84 Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas), *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170.
- Fikawati S, Syafiq A. 2010. Kajian implementasi kebijakan ASI eksklusif dan IMD di Indonesia. *Makara Kesehat*, 14(1): 17– 24.
- Komalasari., Supriati, E., Sanjaya, R., Ifayanti, H. 2018. Faktor-faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1 (2): 51-56.
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Khoirul, A., dan Najah, Z. L. 2018. Faktor penyebab anak Stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar, *Jurnal Ners Dan Kebidanan*: 268–278.
- Nasution, I. S dan Susilawati. 2022. Analisis faktor penyebab kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1 (2): 82-87.
- Rusliani, N., Hidayani, W. R., Sulistyongingsi, H. 2022. Literature Review: Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*, 1 (1): 32-40.
- Ruswati., Leksono, A. W., Prameswary, D. K., Pembajeng, G. S., Inayah., Felix, J., Dini, M. S. A., Rahmadina, N., Hadayna, S., Aprilia, T. R., Hermawati, E., dan Ashanty. 2021. Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 1 (2): 34-38.
- Widiastity, W dan Harleli. 2021. Hubungan Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6 – 24 Bulan di Puskesmas Soropia. *Journal Nursing Care and health Technology*, 1 (2): 81-86.
- Yuwanti., Mulyaningrum, F. M., Susanti, M.M. 2021. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Stunting pada Balita di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 10 (1): 74-84.